



Research Article

Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Surau Hingga Pesantren Era Digitalisasi

Ratu Suintiah¹, Susi Saadah², Darojat³, Ujang Aldi⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: ratu.suintiah@uinsgd.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: suzee.amour@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: darojat202@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: ajaaldi813@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 16, 2026

How to Cite: Ratu Suintiah, Susi Saadah, Darojat and Ujang Aldi (2025) "The Transformation of Islamic Educational Institutions in Indonesia: From Surau to Pesantren in the Digital Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 781–792. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1945.

The Transformation of Islamic Educational Institutions in Indonesia: From Surau to Pesantren in the Digital Era

Abstract. The purpose of this research is to describe the history of Islamic educational institutions in Indonesia and the innovations of these institutions in facing the development of global challenges. This research uses the library method (library research) which is only limited to library collections in the form of books and previous articles that have to do with the research title. The development of Islamic education in Indonesia is characterized by the existence of Islamic educational institutions in stages, from simple to modern stages. Among the Islamic educational institutions built and developed in Indonesia are; surau, meunasah, pesantren, and madrasah. In its history, the development of Islamic educational institutions in Indonesia has different backgrounds, styles, and roles as well as changes in line with the times.

Keywords: Islamic Educational institutions, Madrasah, Meunasah, Pesantren, Surau.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia serta inovasi lembaga-lembaga tersebut dalam menghadapi perkembangan tantangan global. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library reseach) yang hanya terbatas pada koleksi perpustakaan berupa buku-buku dan artikel-artikel terdahulu yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam secara bertahap, dari yang sederhana menuju tahap yang modern. Adapun diantara lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan berkembang di Indonesia antara lain adalah; surau, meunasah, pesantren, dan madrasah. Dalam sejarahnya, perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia mempunyai latar belakang, corak, dan peranan yang berbeda serta perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci : Lembaga Pendidikan Islam, Madrasah, Meunasah, Pesantren, Surau.

PENDAHULUAN

Menelusuri sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam itu sendiri. Pendidikan Islam memiliki perjalanan sejarah yang seiring dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Agama Islam mulai hadir di Indonesia pada abad ke-7, sebagaimana dibuktikan melalui penemuan makam di Barus, Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Pada batu nisan makam tersebut, tertulis nama seorang Muslim, Syekh Makauddin, menggunakan aksara Arab. Lokasi ini, yang berjarak sekitar 414 kilometer dari Kota Medan, menjadi salah satu bukti awal kehadiran Islam di Indonesia (Ahmad Mansur Suryanegara, 2016).

Pendidikan Islam di Indonesia muncul dan berkembang dalam bentuk lembaga yang beranekaragam, seperti pesantren, madrasah, surau, dan meunasah. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, pusat segala kegiatan umat Islam adalah di masjid, baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, termasuk pendidikan. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid bersifat sangat sederhana, akan tetapi manfaatnya sangat bisa dirasakan oleh masyarakat muslim kala itu sehingga mereka menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat untuk membangun masyarakat muslim yang lebih baik.

Dalam perjalanannya, pendidikan Islam di Indonesia melalui tiga tahapan yakni tahapan pertama atau periode klasik abad ke 13-16 M yang ditandai dengan perkembangan pesantren berlangsung pada awal masuknya Islam ke Indonesia, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, era kerajaan Islam hingga masuknya penjajah ke Indonesia, sementara tahapan kedua ditandai dengan lahirnya madrasah yang berlangsung sejak munculnya ide pembaharuan, kemudian selanjutnya tahapan ketiga pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional (Haidar Putra Daulay, 2018).

Lembaga pendidikan Islam merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan agar tetap lestari dan dapat mengangkat derajat serta martabat manusia (Bafadhol, 2017). Sehingga penting untuk dikaji bagaimana perkembangan lembaga pendidikan Islam mempengaruhi peradaban di dunia, khususnya dalam perkembangan peradaban Islam.

Sebagai pendukung penelitian, berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh KM. Akhiruddin tentang Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Akhirudin, 2015) mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan berkembang di Indonesia antara lain adalah; pesantren yang merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional dan juga modern untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengimpilimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam hidup bermasyarakat; surau merupakan sebuah tempat ibadah yang pertama kali berdiri di sumatra barat tepatnya di minangkabau yang mana saat ini dijadikan sebagai sarana pendidikan agama; meunasah yang merupakan pendidikan Islam terendah; dan madrasah yang merupakan tempat belajar bagi murid atau siswa. Selain itu juga dibahas sejarah, latar belakang munculnya pendidikan Islam di nusantara, dan perkembangannya keempat lembaga tersebut.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Elvi Silvia, dkk tentang Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren, dan Madrasah (Elvi Silvia, Zulmuqim, 2023). Dalam penelitian tersebut dibahas bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam banyak mengalami pembaharuan sesuai dengan perkembangannya, mulai dari yang sangat sederhana seperti surau sampai menjadi yang lebih berkembang seperti pesantren dan madrasah. Keduanya membahas sejarah perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta sistem pembelajarannya yang sederhana dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang kental.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis dalam penelitian ini selain membahas sejarah perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, juga akan membahas bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut berinovasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajarannya tanpa menghilangkan tradisi dan ajaran Islam yang kental. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan pemahaman bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia terus bertransformasi seiring dengan perkembangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan (*library reseach*) yang hanya terbatas pada koleksi perpustakaan berupa buku-buku dan artikel-artikel terdahulu yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, pengumpulan datanya dengan membaca referensi-referensi berupa buku-buku, artikel-artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam secara bertahap, dari yang sederhana menuju tahap yang modern. Lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman, yang pada awalnya surau berkembang menjadi pesantren kemudian berkembang lagi menjadi madrasah (Miftakhul Muthoharoh and Ahmad Ronal Madiih, 2023). Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menyadari bahwa pendidikan Islam sangat penting.

a. Surau

Kata Surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia, berasal dari Sumatera Barat tepatnya Minangkabau. Istilah surau sudah dikenal sebelum datangnya Islam, yang diartikan sebagai kepunyaan suku atau kaum yang berfungsi untuk tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur (Azra, 2000).

Dalam sejarah Minangkabau, surau diperkirakan berdiri pada tahun 1356 M yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gonbak yang merupakan masa keemasan bagi agama Hindu-Budha. Maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi dan esensi surau kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha dan mulai surut seiring dengan datangnya pengaruh Islam sehingga surau mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah datangnya Islam, surau menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan menjadi media aktivitas pendidikan dan tempat segala aktivitas sosial umat Islam (Mujtahid, 2010). Secara fungsi, surau tidak mengalami perubahan hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting dan ini diperkenalkan pertama kali oleh Syeikh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Eksistensi surau bukan hanya tempat untuk melaksanakan shalat, tetapi juga tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk) (Samsul Nizar, 2005).

Melalui pendekatan ajaran tarekat Sattariyah, Syeikh Burhanuddin mengajarkan ajaran Islam yang menekankan kepada kesederhanaan dan tarekat ini berkembang dengan pesat sehingga muridnya bukan hanya berasal dari Ulakan-Pariaman tetapi juga berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau, seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak yang mendirikan surau di Koto Gadang (Samsul Nizar, 2005) dan merekalah yang memainkan peranan penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi berikutnya.

Surau menggunakan sistem pendidikan halaqah dengan materi awal yang diajarkan masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak serta ibadah dan biasanya pendidikan ini

dilaksanakan pada malam hari. Akan tetapi, eksistensinya surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan dan ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu:

1) Pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan dua macam tingkatan yaitu tingkatan pertama adalah pendidikan rendah yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an, mempelajari cara berwudhu dan shalat dengan menggunakan metode praktik dan menghafal, mempelajari keimanan terutama berkaitan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan metode menghafal dengan lagu, dan pelajaran akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang Nabi dan orang-orang shaleh lainnya, dan tingkatan kedua adalah pendidikan atas yakni pendidikan membaca Al-Qur'an dengan lagu, kasidah, berzanji, tajwid dan kitab parukunan.

2) Pengajian Kitab dengan materi yang dipelajari meliputi ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya dengan metode pengajaran dibacakannya sebuah kitab berbahasa Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diterangkan. Ditekankan juga untuk aspek hafalan, dengan metode pengajaran dilakukan melalui melafalkan materi dengan lagu-lagu.

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai berkurang peranannya dikarenakan selama perang Padri yaitu perang antara kaum padri/umat muslim yang ingin menerapkan syariat Islam dengan kaum adat di Minangkabau, banyak surau yang musnah terbakar dan syeikh banyak yang meninggal. Selain itu juga dikarenakan Belanda mulai memperkenalkan sekolah nagari sehingga peranan surau menjadi berkurang, dan juga disebabkan karena kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik praktik surau yang penuh dengan khurafat, bid'ah, dan takhayul (Samsul Nizar, 2011).

Posisi surau sangat strategis sebagai lembaga pendidikan Islam, baik dalam pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran ajaran Islam. Bahkan surau mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda seperti Haji Rasul, AR. At Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka (Samsul Nizar, 2005).

b. Meunasah

Dalam sejarahnya, meunasah merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh tempat anak-anak usia dini di gampong (kampung, desa) mendapatkan pendidikan. Meunasah berfungsi sebagai center of culture (pusat kebudayaan) karena memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh dan center of education (pusat pendidikan) karena secara formal anak-anak di Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini (Kantor Kemenag Aceh timur, 2011).

Meunasah merupakan tingkat pendidikan terendah yang berasal dari bahasa Arab yaitu Madrasah, yang diartikan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong atau kampung. Bangunan meunasah seperti rumah tetapi tidak memiliki jendela dan bagian-bagian lainnya yang digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta bermusyawarah masalah kemasyarakatan juga menjadi tempat bermalam para anak muda serta laki-laki yang tidak memiliki istri. Setelah Islam berkembang di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat satu gampong (Abuddin Nata, 2001). Jadi, meunasah memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Islam di Aceh. Diantara fungsi meunasah adalah:

- a) Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan penyalurannya, tempat menyelesaikan masalah agama, musyawarah dan menerima tamu
- b) Sebagai lembaga pendidikan Islam, tempat diajarkannya pelajaran membaca Al-Qur'an, pengajian bagi orang dewasa dengan metode ceramah dan pengajian ibu-ibu yang dilakukan pada hari jum'at untuk shalat dzuhur berjamaah dan diteruskan dengan pengajian yang dipimpin oleh guru perempuan (Abuddin Nata, 2001).

Keberadaan meunasah sebagai lembaga pendidikan sangat berarti bagi masyarakat Aceh, semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah untuk menuntut ilmu, dimana meunasah ini merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu, sehingga tidak heran masyarakat Aceh memiliki fanatisme agama yang tinggi.

c. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik, asli, dan tradisonal, dimana pesantren ini memiliki tujuan untuk mengajarkan pemahaman dan pengamalan tentang ajaran-ajaran Islam dan menekan moral beragama untuk pedoman hidup bermasyarakat. Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata "santri" yang berawalan "pe" dan berakhiran "an" yang menunjukkan arti tempat tinggal santri. Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang biasa dilakukan dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Sudjoko Prasodjo, 2001). Dari definisi di atas, pesantren memiliki unsur-unsur sebagai berikut yakni kiai, santri, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran.

Latar belakang berdirinya pesantren dikarenakan adanya tuntutan umat Islam untuk menuju hidup yang lebih baik dan bebas dari kolonial. Karena kehadiran pesantren ini tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat, sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat di sekitarnya dan keberadaannya tidak menjadi terasing, juga segala aktivitasnya mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitar.

Dari perspektif pendidikan, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi (Suwendi, 2004). Azyumardi Azra (2000) berpendapat bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tetap survive sampai hari ini karena pesantren dapat bertahan dengan gelombang modernisasi dan mampu bersaing bahkan bersanding dengan sistem pendidikan modern, kebanyakan lembaga pendidikan Islam lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler.

Dalam proses pembelajarannya, pesantren menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah :

- 1) Metode Sorogan yaitu metode dengan sistem belajar dimana para santri maju bergantian untuk membaca dan menjelaskan isi kitab di hadapan kiyai untuk kemudian dikoreksi oleh kiyai.
- 2) Metode Bandongan yaitu para santri mendengarkan dengan seksama ketikakiyai membaca dan membahas isi kitab dan juga mencatat kata-kata yang sulit untuk kemudian ditanyakan kepada kiyai.

3) Metode Tahfidz atau hafalan yakni dipakai untuk menghafal kitab-kitab atau Al-Qur'an, dalam metode ini santri diharuskan membaca teks-teks bahasa Arab secara individual dan biasanya digunakan untuk teks saja.

4) Metode Mudzakaroh yaitu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah keagamaan seperti ibadah dan akidah juga masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dengan dua tingkatan yaitu mudzakaroh yang dilakukan oleh sesama santri dengan rujukan kitab-kitab tertentu dan mudzakaroh yang dipimpin kiyai (Anik Faridah, 2019).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren sudah menjalani pembaharuan diantaranya dilengkapinya sarana prasarana, diberikannya ijazah bagi santri-santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren serta dibukanya pondok khusus perempuan dan pondok khusus laki-laki sehingga pesantren bisa menerima santri laki-laki dan dantri perempuan dengan peraturan yang ketat.

d. Madrasah

Madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu *madrasatuna* yang berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran (Abuddin Nata, 2001). Dalam bahasa Indonesia, madrasah disebut sebagai sekolah yang mempunyai arti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran (W.J.S. Poerwadarminta, 1984). Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa madrasah merupakan wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya dan itu berarti istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Madrasah merupakan evolusi dari lembaga pendidikan Islam klasik seperti pesantren dan surau menuju lembaga pendidikan modern. Madrasah dengan sistem klasikal mulai muncul di Indonesia pada awal abad ke-20 yakni semenjak ada pemikiran-pemikiran pembaharuan dari Mesir dan tuntutan dari masyarakat.

Madrasah dan pesantren memiliki kesamaan yaitu mengajarkan dan mempelajari ilmu agama Islam. Pelajaran yang diajarkan di madrasah sudah ditetapkan dalam kurikulum. Madrasah pertama di Indonesia adalah Adabiyah School yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang dan pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi *Hollands Inlandshe School (HIS)* karena madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Selanjutnya ada *Madras School (Sekolah Agama)* yang didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batu Sangkar pada tahun 1910, yang kemudian tutup pada tahun 1913 karena alasan kekurangan tempat. Akan tetapi pada tahun 1918 Mahmud Yunus mendirikan *Diniyah School* sebagai kelanjutan dari *Madrasah School*. Selanjutnya ada *Madrasah Muhammadiyah* yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah dan diperkirakan berdiri pada tahun 1918. Kemudian di Ladang Lawas didirikan *Arabiyah School* pada tahun 1919 oleh Syekh Abbas. Madrasah-madrasah itu semua merupakan pionir dalam pendirian madrasah lainnya untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia (H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, 1998).

Sejarah dan pembaharuan madrasah dibagi menjadi 2 periode yaitu periode sebelum kemerdekaan, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kurikulum dan isi kurikulum yang digunakan pada umumnya adalah yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam seperti surau dan pesantren sebagai persiapan melanjutkan

pembaharuan pada tahun 1929 ditambah dengan materi pengetahuan umum. Periode selanjutnya adalah sesudah kemerdekaan, dimana pada tahun 1945 madrasah masih tetap terkenal dan bentuk perhatian pemerintah terhadap madrasah adalah didirikannya Departemen Agama pada tanggal 03 Januari 1946 yang memperjuangkan politik pendidikan islam di Indonesia dan mengembangkan program perluasan dan peningkatan mutu madrasah (Maksum, 1999).

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam di madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren yakni sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Selain itu, sebagian metode pengajarannya sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqah seperti di pesantren, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan modern barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar (H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, 1998). Akan tetapi, metode lain seperti hafalan, latihan dan praktek masih tetap digunakan dalam pembelajaran di madrasah. Pada masa perkembangan selanjutnya, pendidikan di madrasah menggunakan metode talqin yakni guru mendikte dan murid mencatat lalu menghafal untuk kemudian dijelaskan oleh guru. Kemudian, pendidikan madrasah dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (Departemen Agama RI, 2004).

Meskipun pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang, akan tetapi, pendidikan Islam masih tersisih dari sistem Pendidikan Nasional, hingga dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional (H.A.R. Tilaai, 2000). Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah meskipun pengelolaannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam semakin mendapatkan tempatnya (Malik Fadjar, 1998).

Lembaga – lembaga Pendidikan Islam Era Digitalisasi

Pendidikan nasional menghasilkan lulusan yang masih jauh dari yang diharapkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni lulusan yang kurang berdaya ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Lembaga pendidikan Islam yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam sebagaimana bersumber dari Al-Qur'an dan hadis merespon perubahan sosial yang berdampak kepada inovasi Pendidikan Islam. Tantangan revolusi industry 5.0 harus direspon dengan cepat dan tepat oleh pemangku kepentingan pendidikan agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan global.

Era digital telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial Revolusi era digital tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang,

sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum (Susyanto, 2022).

Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam metode pembelajaran, termasuk pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. John Dewey menekankan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan siswa secara aktif. Teknologi digital memungkinkan siswa mengambil peran lebih aktif dalam pembelajaran, menyediakan alat dan sumber daya untuk eksplorasi mandiri. Teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana guru dapat menyusun materi dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa (Satria, 2023).

Teknologi digital mendukung pembelajaran kolaboratif yang lebih efektif. Menurut Lev Vygotsky, pembelajaran sosial adalah kunci dalam pengembangan kognitif. Teknologi digital menyediakan platform untuk kolaborasi online, seperti forum diskusi, proyek kelompok virtual, dan alat kolaborasi berbasis cloud (Abdulatif, 2021).

Namun, teknologi digital juga menimbulkan tantangan seperti kesenjangan digital, yaitu perbedaan akses terhadap teknologi antara siswa dengan sumber daya memadai dan yang tidak. Penting bagi pemerintah dan institusi pendidikan untuk memastikan akses yang setara terhadap teknologi. Teknologi digital juga mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan mentor. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran interaktif dan partisipatif, memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Ardiansyah, 2024).

Pengembangan lembaga pendidikan adalah proses terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mencakup kurikulum, fasilitas, staf pengajar, dan manajemen. Michael Fullan menyatakan bahwa pengembangan pendidikan adalah upaya sistematis untuk mengubah praktik pendidikan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pengembangan dapat dibagi menjadi beberapa jenis: (Ardiansyah, 2024)

1. Pengembangan kurikulum: menyusun dan menyempurnakan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa dan tuntutan zaman
2. Pengembangan sumber daya manusia: pelatihan dan pengembangan profesional bagi staf pengajar dan karyawan
3. Pengembangan fasilitas dan teknologi: menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dan teknologi canggih
4. Pengembangan manajemen dan kepemimpinan: kepemimpinan yang efektif dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan dan pengembangan
5. Mengembangkan kemitraan dan jaringan: kolaborasi antar sekolah dengan pihak eksternal, seperti orang tua, komunitas, dan industri (epstain).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya mengimplementasikan strategi digital secara efektif, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

Era revolusi industri 5.0 ditandai dengan kecerdasan buatan (artificial intelligence), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, dan inovasi. Modal yang dibutuhkan untuk menguasai revolusi industri 5.0 adalah:

- 1) Peserta didik mampu berpikir kritis
- 2) Peserta didik mempunyai kreatifitas dan inovatif
- 3) Peserta didik mempunyai keterampilan dalam komunikasi
- 4) Peserta didik mampu bekerja sama dan berkolaborasi
- 5) Peserta didik mempunyai kepercayaan diri.

Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Dalam sistem kelembagaan, maka sekolah, madrasah dan pesantren yang dikembangkan oleh pemerintah dan pihak swasta sebagai partisipasi masyarakat bersama pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional tersebut.

Dalam hal digitalisasi, dewasa ini sudah banyak pesantren dan madrasah yang menerapkan inovasi digital seperti penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran daring serta media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran. Sehingga hal tersebut memberikan pandangan baru tentang bagaimana teknologi bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Indonesia.

Salah satu pesantren yang menerapkan digitalisasi adalah Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten yang telah mengalami transformasi digital dengan memperkenalkan sistem pendaftaran online melalui Google Form, pembayaran biaya bulanan digital dengan aplikasi Junio Smart, absen kehadiran dengan sistem informasi PesantrenQu, ujian online, penilaian ujian digital dengan aplikasi MOODLE (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment), jadwal jenguk santri, kepuasan layanan penilaian kebersihan asrama, pengajian online, dan layanan informasi umum dengan aplikasi SIPOND (Sistem Informasi Pondok Pesantren) (Alip Nur Yanto, Wawan Abdullah, 2023).

Sementara itu, Madrasah yang adaptif dan berinovasi di era digitalisasi, penulis mengambil contoh MTsN 1 Palu yang menerapkan Program Madrasah Digital dan merupakan program prioritas dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, sehingga MTsN 1 Palu dijadikan sebagai madrasah digital pertama di Sulawesi Tengah dan telah diluncurkan pada September 2023. Selain itu, MTsN 1 Palu juga menerapkan Program Sistem Kredit Semester (SKS), sebuah program yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan keseluruhan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya (Kementerian Agama Sulawesi Tengah, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang dengan beragam bentuk lembaga, seperti pesantren, madrasah, surau, dan meunasah. Pada awalnya, masjid menjadi pusat segala kegiatan umat Islam, termasuk pendidikan. Walaupun pendidikan yang dilakukan di masjid pada masa itu bersifat sederhana, namun dampaknya sangat besar bagi masyarakat Muslim. Masjid menjadi tempat yang diandalkan untuk membangun komunitas Muslim yang lebih baik dan menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Harapan masyarakat terhadap masjid sebagai pusat

pendidikan juga menunjukkan peran penting masjid dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama umat Islam.

Selain itu, surau di Minangkabau memiliki fungsi yang lebih kompleks. Tidak hanya sebagai tempat ibadah dan berkumpul, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan dalam perkembangan masyarakat setempat. Masyarakat Minangkabau dikenal terbuka terhadap perubahan, namun seiring dengan perkembangan zaman, surau menghadapi ancaman terhadap kelangsungan eksistensinya. Meski demikian, surau telah melahirkan banyak ulama besar yang disegani baik di dalam maupun luar Minangkabau, bahkan di tingkat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun surau mengalami tantangan, kontribusinya dalam mencetak ulama berkualitas tetap menjadi warisan yang sangat penting.

Meunasah di Aceh memiliki fungsi serupa dengan surau di Minangkabau sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah. Di meunasah, anak-anak diajarkan dasar-dasar pengetahuan agama, mulai dari cara membaca Al-Qur'an hingga ajaran tentang iman, akhlak, dan ibadah. Lembaga ini memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat Aceh yang memiliki fanatisme agama yang tinggi. Pesantren, yang berkembang di Pulau Jawa, menjadi lembaga pendidikan Islam yang tetap eksis hingga kini. Pesantren menjadi simbol kekuatan pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan sosial dan budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S. (2021). Dampak Pandemi Terhadap Eksistensi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 5(1), 1567–1570.
- Abuddin Nata. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Grasindo.
- Ahmad Mansur Suryanegara. (2016). *Api Sejarah Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1st ed.)*. Suryadinasti.
- Akhirudin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(25), 195–219.
- Anik Faridah. (2019). *Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia*. Al Mabsut Studi Islam Dan Sosial.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Bafadhol. (2017). *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI. (2004). *Sejarah Madrasah; pertumbuhan, dinamika dan perkembangan di Indonesia*.
- Elvi Silvia, Zulmuqim, M. Z. (2023). *Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara_ Surau, Pesantren dan Madrasah*. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan.
- H.A. Mustafa dan Abdullah Aly. (1998). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Setia.
- H.A.R. Tilaai. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.

- Haidar Putra Daulay. (2018). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Kencana.
- Kantor Kemenag Aceh timur. (2011). Meunasah sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional Islam di Aceh.
- Kementerian Agama Sulawesi Tengah. (2024). Madrasah Harus Adaptif dan Berinovasi di Era Digitalisasi.
- Maksum. (1999). Sejarah dan Perkembangannya. Logos.
- Malik Fadjar. (1998). Madrasah dan Tantangan Modernitas. Mizan.
- Miftakhul Muthoharoh and Ahmad Ronal Madiih. (2023). Historis Pendidikan Islam di Nusantara. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Muhammad Ardiansyah, Saddam Maulana, Shakila Putri Suhara, U. H. (2024). Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Digital di Madrasah Tsanawiyah PAB 1 Helvetia. *JIPMuktj:Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5, 6.
- Mujtahid. (2010). Melacak Akar Sejarah Pendidikan Surau. Blogspot.
- Samsul Nizar. (2005). Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam. *Quantum Teaching*.
- Samsul Nizar. (2011). Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Kencana.
- Satria, R., Salsa, D. A., Nabilah, S. F., & Rakha, Y. P. P. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Digital Di Sektor Pendidikan. *Journal Of Comprehensive Science*, 2(6).
- Sudjoko Prasodjo. (2001). Profit Pesantren (Abuddin Nata (ed.)). Grasindo.
- Susyanto, B. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 692. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>
- Suwendi. (2004). Sejarah dan pemikiran pendidikan islam. PT Grafindo Persada.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1984). Kamus Umum Bahasa Indonesia (VII). Balai Pustaka.